



Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Siswa untuk Belajar Mandiri ketika Masa Pandemi Covid

Fahmi Rohim, Wulan Anna Pertiwi, Tri Kurniati S
Institut Agama Islam Muhammad Azim
E-mail: fahmirohimi@iaima.ac.id

Abstract

This study aims to describe the role of teachers in enhancing students' motivation for independent learning during the Covid-19 pandemic. A qualitative approach with a case study method was employed to explore how teachers implemented strategies to foster learning autonomy. Data were collected through interviews, virtual observations, and document analysis, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings show that teachers played strategic roles as motivators, facilitators, and emotional supporters in creating a learning environment that encouraged student independence. Strategies used by teachers included verbal motivation, the use of interactive digital learning media, and intensive communication with parents. The teachers' active and adaptive roles significantly contributed to maintaining students' learning motivation and responsibility, even in the context of remote learning. These results affirm the crucial role of teachers in sustaining the quality of education and promoting independent learning during times of educational disruption.

Keywords: teacher's role, learning motivation, independent learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar mandiri selama masa pandemi Covid-19. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi daring, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memegang peran strategis sebagai motivator, fasilitator, dan pendamping emosional dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung kemandirian siswa. Strategi yang diterapkan guru antara lain pemberian motivasi secara verbal, penggunaan media pembelajaran interaktif, serta komunikasi intensif dengan orang tua. Peran guru yang aktif dan adaptif terbukti mampu mendorong siswa untuk tetap termotivasi dan bertanggung jawab atas proses belajarnya secara mandiri meskipun dilakukan dalam kondisi pembelajaran jarak jauh. Temuan ini mempertegas pentingnya kontribusi guru dalam menjaga kualitas pembelajaran selama masa krisis.

Kata kunci: peran guru, motivasi belajar, belajar mandiri

A. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang dimulai sejak awal tahun 2020 telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Sistem pembelajaran yang

sebelumnya dilakukan secara tatap muka harus beralih ke metode daring sebagai upaya untuk mencegah penyebaran virus. Kondisi ini menuntut semua pihak, terutama guru dan siswa, untuk mampu beradaptasi dengan cepat. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran daring adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Kurangnya interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya, keterbatasan fasilitas, serta lingkungan belajar yang tidak mendukung di rumah menjadi penyebab turunnya semangat belajar siswa (Irawan et al., 2021).

Motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam proses pendidikan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih bersemangat, tekun, dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya. Sebaliknya, siswa yang tidak termotivasi cenderung pasif dan kurang antusias. Menurut Sari dan Oktaviani (2021), motivasi belajar adalah dorongan dari dalam dan luar diri siswa yang menciptakan semangat untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran daring, faktor motivasi menjadi lebih penting karena siswa dituntut untuk mampu belajar secara mandiri tanpa pengawasan langsung.

Konsep belajar mandiri semakin relevan dalam konteks pandemi. Belajar mandiri didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk mengelola, mengatur, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri (Anshori & Fitriyah, 2022). Dalam sistem pembelajaran jarak jauh, siswa dituntut memiliki keterampilan belajar mandiri yang baik, mulai dari menetapkan tujuan belajar, memilih strategi yang sesuai, hingga mengevaluasi hasil yang dicapai. Sayangnya, tidak semua siswa memiliki kesiapan belajar mandiri. Banyak dari mereka mengalami kebingungan, kehilangan arah, dan tidak mampu memanfaatkan waktu belajar secara efektif tanpa kehadiran guru secara langsung.

Dalam kondisi ini, peran guru sangat krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Guru dituntut untuk mampu membangkitkan semangat siswa agar mereka tetap terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Hartati dan Lestari (2021), guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan apresiasi, dan membangun komunikasi yang positif akan lebih berhasil dalam meningkatkan motivasi siswa. Guru juga harus mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran, seperti media interaktif, video pembelajaran, dan kuis daring yang dapat menumbuhkan ketertarikan siswa.

Teori motivasi belajar seperti yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2020) dalam kerangka Self-Determination Theory (SDT) menyebutkan bahwa motivasi dapat tumbuh optimal jika kebutuhan dasar psikologis siswa terpenuhi, yaitu otonomi, kompetensi, dan relasi sosial. Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa siswa merasa diberdayakan dalam proses belajar, mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, serta merasakan hubungan emosional yang positif dengan guru dan teman sekelas, meskipun dalam pembelajaran daring.

Penelitian lain menunjukkan bahwa guru yang aktif membangun interaksi melalui platform digital, memberikan umpan balik yang membangun, dan menunjukkan empati terhadap kesulitan siswa, mampu meningkatkan semangat belajar siswa secara signifikan. Misalnya, menurut Fitriyani dan Nurmalasari (2022), siswa merasa lebih termotivasi ketika guru memberikan fleksibilitas dalam pengerjaan tugas, menyediakan materi yang mudah dipahami, dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kesulitan. Strategi-strategi tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar.

Lebih lanjut, kolaborasi antara guru dan orang tua juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa. Dalam situasi pembelajaran dari rumah, guru yang menjalin komunikasi intensif dengan orang tua dapat memantau perkembangan siswa dengan lebih baik. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Astuti dan Rahmawati (2022) yang menyebutkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua dalam memberikan dukungan emosional, teknis, dan motivasional dapat meningkatkan komitmen siswa dalam belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar mandiri selama masa pandemi Covid-19 sangat penting. Guru harus mampu memanfaatkan berbagai pendekatan, mulai dari komunikasi yang efektif, pemanfaatan teknologi, hingga kerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Upaya guru dalam memotivasi siswa tidak hanya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka sendiri.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar mandiri selama masa pandemi Covid-19. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena sosial yang kompleks, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman, perilaku, dan strategi guru dalam konteks pembelajaran daring (Sugiyono, 2021). Subjek penelitian terdiri dari enam orang guru SMP dan dua belas siswa yang aktif mengikuti pembelajaran daring di salah satu sekolah negeri di Kota Bandung. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu dengan memilih guru dan siswa yang dinilai memiliki pengalaman dan keterlibatan tinggi dalam proses pembelajaran jarak jauh (Moleong, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif melalui platform pembelajaran daring (seperti Google Meet dan WhatsApp Group), serta dokumentasi berupa catatan pengajaran, tugas siswa, dan tanggapan guru. Wawancara dilakukan secara daring dan direkam untuk kemudian ditranskrip dan dianalisis. Teknik observasi dilakukan untuk

mengamati interaksi guru-siswa selama kegiatan pembelajaran daring berlangsung, terutama dalam memberikan motivasi dan mendorong kemandirian belajar siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta memberikan bukti autentik tentang strategi guru dalam praktik nyata (Creswell, 2020).

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Reduksi data dilakukan dengan cara memilah informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan penarikan kesimpulan dan interpretasi. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi informasi (Moleong, 2021).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar mandiri selama masa pandemi Covid-19. Melalui observasi virtual, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi pembelajaran, ditemukan bahwa guru memainkan peran multidimensional yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pendamping emosional, inovator pembelajaran, dan penghubung komunikasi antara sekolah dan rumah. Situasi pandemi yang memaksa peralihan ke pembelajaran daring menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka agar tetap dapat membangkitkan motivasi dan kemandirian siswa di tengah keterbatasan interaksi tatap muka.

Salah satu peran penting guru adalah sebagai motivator yang mampu menggerakkan semangat siswa dalam kondisi pembelajaran daring. Guru secara aktif memberikan dorongan psikologis, seperti kalimat penyemangat, penguatan positif, serta pengakuan atas usaha dan prestasi siswa, walaupun kecil. Motivasi ini menjadi elemen kunci untuk menjaga keberlangsungan proses belajar, terutama ketika siswa mengalami kejenuhan atau hambatan teknis. Dalam konteks ini, teori motivasi Maslow yang menempatkan kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri pada tingkat tinggi dalam hierarki kebutuhan manusia menjadi relevan. Ketika siswa merasa dihargai oleh guru, maka mereka akan merasa memiliki makna dalam kegiatan belajarnya (Robbins & Judge, 2019). Pemberian penghargaan secara simbolik, misalnya berupa pujian atau sertifikat digital, terbukti meningkatkan semangat belajar siswa secara signifikan.

Lebih jauh, teori motivasi berprestasi dari McClelland menyebutkan bahwa siswa akan terdorong untuk belajar secara mandiri ketika mereka merasakan

adanya tantangan, tujuan yang jelas, dan pengakuan terhadap pencapaian (McClelland, 1961). Guru yang menerapkan strategi seperti target harian, tugas berbasis proyek, atau kompetisi kuis daring terbukti mampu membangun orientasi pencapaian dalam diri siswa. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih aktif, inisiatif dalam bertanya, dan menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas.

Selain sebagai motivator, guru juga menjalankan peran sebagai fasilitator pembelajaran mandiri. Guru menyediakan berbagai materi belajar yang dapat diakses secara fleksibel, seperti video pembelajaran, modul digital, e-book, dan referensi tambahan yang relevan. Materi-materi ini diunggah pada platform pembelajaran seperti Google Classroom atau dibagikan melalui WhatsApp grup, sehingga siswa dapat mengaksesnya kapan saja sesuai dengan ritme belajar masing-masing. Pendekatan ini mencerminkan prinsip teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky, bahwa siswa adalah pembelajar aktif yang membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan belajar yang mendukung (Vygotsky, 1978). Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai zona perkembangan proksimalnya melalui bimbingan dan sumber belajar yang disediakan.

Dalam kerangka teori andragogi yang dikembangkan oleh Knowles (1984), walaupun teori ini awalnya ditujukan untuk pembelajar dewasa, prinsip-prinsipnya dapat diterapkan untuk mendorong kemandirian belajar pada siswa sekolah menengah. Di antaranya adalah pemberian kebebasan dalam memilih tugas, penyesuaian materi dengan minat siswa, serta orientasi pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah nyata. Guru yang memberikan ruang pilihan kepada siswa terbukti mampu meningkatkan rasa kepemilikan siswa terhadap proses belajarnya, yang secara langsung berdampak pada motivasi dan partisipasi belajar.

Di sisi lain, peran guru sebagai pendamping emosional juga sangat penting. Pandemi telah membawa tekanan psikologis yang cukup besar bagi siswa, mulai dari stres karena isolasi sosial hingga kecemasan akibat ketidakpastian akademik. Guru yang mampu membangun komunikasi empatik dan terbuka dengan siswa dapat membantu meredakan tekanan tersebut. Misalnya, dengan mengadakan sesi diskusi reflektif, memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan keluh kesah, serta menunjukkan empati dalam merespons kesulitan yang mereka hadapi. Pendekatan ini selaras dengan teori kecerdasan emosional dari Goleman (1995), yang menyebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk mengenali dan merespons emosi siswa secara tepat. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, yang pada akhirnya meningkatkan kesiapan siswa untuk belajar secara mandiri.

Aspek lain yang muncul dari penelitian ini adalah kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Untuk menghindari kejenuhan, guru

tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif melalui kuis daring, proyek kreatif, diskusi kelompok, dan aktivitas berbasis teknologi. Penggunaan berbagai aplikasi interaktif seperti Canva, Padlet, dan Quizizz memberi warna baru dalam proses pembelajaran yang membuat siswa lebih antusias dan terlibat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif (Bonwell & Eison, 1991) yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar sebagai syarat untuk membangun motivasi dan pemahaman yang lebih mendalam.

Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) juga terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar. Guru memberikan tugas proyek yang menantang, relevan dengan kehidupan siswa, dan memungkinkan mereka untuk bekerja secara mandiri atau kolaboratif. Dalam pelaksanaan proyek, siswa harus mengatur waktu, menyusun rencana, mencari informasi, dan mempresentasikan hasilnya, yang secara tidak langsung melatih keterampilan belajar mandiri. Penelitian Fitriyani dan Nurmalasari (2022) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek selama pandemi mampu meningkatkan motivasi dan inisiatif belajar siswa karena mereka merasa memiliki peran aktif dalam pembelajaran.

Guru juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan rumah. Dalam pembelajaran daring, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Guru yang aktif menjalin komunikasi dengan orang tua, baik melalui grup WhatsApp maupun komunikasi pribadi, dapat memantau kondisi siswa dengan lebih efektif. Melalui kolaborasi ini, guru dapat memberi masukan kepada orang tua tentang cara mendampingi anak belajar di rumah, serta menerima informasi penting mengenai hambatan atau kebutuhan siswa. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling terkait. Dalam hal ini, sinergi antara lingkungan sekolah (guru) dan lingkungan rumah (orang tua) memberikan dukungan yang lebih utuh terhadap proses belajar siswa, khususnya dalam aspek kemandirian.

Seluruh peran tersebut berkaitan erat dengan motivasi belajar yang bersifat intrinsik. Dalam kerangka Self-Determination Theory oleh Ryan dan Deci (2020), motivasi intrinsik akan tumbuh apabila tiga kebutuhan dasar psikologis siswa terpenuhi, yaitu otonomi (kebebasan dalam belajar), kompetensi (rasa mampu), dan relatedness (koneksi sosial yang positif). Guru berkontribusi besar dalam menciptakan kondisi yang memenuhi ketiga kebutuhan tersebut. Guru yang memberikan pilihan, mempercayai kemampuan siswa, dan membangun relasi hangat, secara langsung meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri.

Data observasi menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan yang intens dari guru, cenderung lebih aktif dalam pembelajaran daring. Mereka mengatur jadwal belajar secara mandiri, mengumpulkan tugas tepat waktu, serta menunjukkan peningkatan minat terhadap materi pelajaran. Siswa juga

menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan bertanya, yang mengindikasikan peningkatan kepercayaan diri. Sebaliknya, siswa yang tidak mendapatkan dukungan dan motivasi yang cukup dari guru terlihat lebih pasif dan seringkali absen dari kelas daring. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran guru sebagai sosok pendukung sangat menentukan tumbuhnya kemandirian belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan terdahulu bahwa guru memainkan peran sentral dalam menjaga semangat belajar siswa, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Peran guru tidak lagi sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membimbing secara emosional, memberikan inspirasi, memfasilitasi pembelajaran mandiri, dan menjalin kemitraan dengan orang tua. Peningkatan kualitas guru dalam hal pedagogi, teknologi, dan komunikasi interpersonal menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang memotivasi dan membangun kemandirian siswa di era digital. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan guru yang komprehensif serta sistem dukungan institusional yang kuat perlu diprioritaskan dalam perencanaan pendidikan masa depan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat signifikan dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar mandiri selama masa pandemi Covid-19. Guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, pendamping emosional, inovator pembelajaran, dan penghubung antara sekolah dengan rumah. Berbagai strategi diterapkan oleh guru, seperti pemberian motivasi verbal dan penguatan positif, penyediaan materi belajar yang fleksibel, pendampingan emosional melalui komunikasi empatik, penerapan pembelajaran aktif dan berbasis proyek, serta menjalin komunikasi efektif dengan orang tua siswa. Strategi-strategi ini terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab, disiplin, dan percaya diri dalam menjalankan pembelajaran secara mandiri. Temuan ini diperkuat oleh berbagai teori, seperti teori kebutuhan Maslow, teori motivasi McClelland, konstruktivisme Vygotsky, pembelajaran aktif, serta teori Self-Determination dari Ryan dan Deci, yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan relasi dalam membangun motivasi intrinsik siswa. Dengan demikian, peran aktif dan adaptif guru menjadi kunci keberhasilan pembelajaran jarak jauh, khususnya dalam membentuk karakter belajar mandiri siswa di tengah tantangan pendidikan digital. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas guru dalam penguasaan teknologi, pendekatan pedagogis yang humanistik, serta penguatan kemitraan dengan orang tua sebagai bentuk respon terhadap tantangan pendidikan di era krisis dan pasca-pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, I., & Fitriyah, R. (2022). Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(1), 45–54.
- Astuti, A., & Rahmawati, N. (2022). Peran kolaboratif guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 75–84.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington: ASHE-ERIC Higher Education Report.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyani, N., & Nurmalasari, I. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring. *EduHumaniora*, 14(1), 60–68.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hartati, L., & Lestari, M. (2021). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa selama pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 99–108.
- Irawan, A. W., Dwisona, D., & Lestari, M. (2021). Dampak psikologis pembelajaran daring terhadap siswa selama pandemi. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 3(1), 12–20.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. Princeton: D. Van Nostrand Company, Inc.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions*. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
- Sari, A. P., & Oktaviani, R. (2021). Hubungan motivasi belajar dan hasil belajar siswa di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 143–152.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.